

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Mata Pelajaran Lanskap Dan Pertamanan Kelas 11 ATP di SMK Negeri 1 Bawen

Aulia Khairunisa¹, Atip Nurwahyunani², Zanny Varah Maulida³,

¹Program Profesi Guru, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel. Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

² Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang, Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel. Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

³Agribisnis Tanaman Perkebunan, SMK Negeri 1 Bawen, Jalan Kartini No.119, Mustika, Bawen. Kec. Bawen, Kab. Semarang, Jawa Tengah 50661

Email: [1auliakhairunisa98@gmail.com](mailto:auliakhairunisa98@gmail.com)

Email: [2atipnurwahyunan@upgris.ac.id](mailto:atipnurwahyunan@upgris.ac.id)

Email: 3zannyvarah216@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problen Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran lanskap dan pertamanan pada kelas XI ATP B di SMK Negeri 1 Bawen. Penelitian dilaksanakan pada masa PPL PPG Calon Guru 2024 Gelombang 2 pada bulan Februari-Mei 2024 di kelas XI ATP B SMK Negeri 1 Bawen. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan metode pengambilan data melalui asesmen diagnostic dan sumatif yang diberikan. Data yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dengan indikator keberhasilan yang terlihat pada peningkatan rata-rata nilai dari asesmen yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *problem based learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar yang terlihat pada rata-rata nilai pra siklus 63,68 menjadi 87,12 pada rata-rata nilai kelas pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan dari pra siklus 18% menjadi 97% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam mata pelajaran lanskap dan pertamanan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: hasil belajar, lanskap dan pertamanan, *Problem Based Learning*, sekolah vokasi

ABSTRACT

This study was conducted to determine the improvement of student learning outcomes using the Proble Based Learning (PBL) model in landscape and landscaping subjects in class XI ATP B at SMK Negeri 1 Bawen. The research was conducted during the PPL PPG Teacher Candidate 2024 Wave 2 period in February-May 2024 in class XI ATP B at SMK Negeri 1 Bawen. The research was conducted in two cycles with data collection methods through diagnostic and summative assessments given. The data were then analyzed by descriptive statistics with indicators of success seen in the increase in the average value of the assessments given. The results showed that the application of the problem-based learning (PBL) model increased learning outcomes seen in the average pre-cycle score of 63.68 to 87.12 in the average class score in cycle II. Classical completeness also increased from pre-cycle 18% to 97% in cycle II. Based on this, it can be concluded that the application of problem-based learning model in landscape and landscaping subjects can improve student's learning outcomes.

Keywords: landscape, learning outcomes, *Problem Based Learning*, vocational school

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau lebih dikenal dengan SMK merupakan satuan pendidikan menengah atas yang mengarahkan suatu keterampilan tertentu pada peserta didiknya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan adalah adanya praktik bagi setiap peserta didik. Metode praktik dalam suatu pembelajaran merupakan kegiatan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Fajrin, 2023). Dengan adanya sekolah kejuruan, dunia kerja secara berkelanjutan memiliki penerus yang diharapkan sesuai dengan kebutuhannya. Seiring dengan kemajuan teknologi pada berbagai bidang, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan yang mumpuni namun juga pengetahuan yang terus berkembang pula.

Pembelajaran pada sekolah kejuruan memiliki persentase pemberian pelajaran teori dan praktik berbeda dengan sekolah menengah atas lainnya sesuai dengan kebutuhan kejuruan yang diminati oleh setiap peserta didik. Di SMK Negeri 1 Bawen tempat penulis melakukan kegiatan PPL, persentase pembelajaran teori dan praktik adalah 30% dan 70%. Sesuai dengan yang disampaikan Mardiyati (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran di SMK mengutamakan pengembangan kemampuan atau keterampilan peserta didik untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Karena peserta didik pada tingkat SMK diarahkan untuk menjadi pekerja di balik layar, mereka menjadi kurang diarahkan untuk mengembangkan karir yang mana akan terwujud jika dilakukan penyeimbangan antara pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan dan pengelolaan *soft skill* (Yonethae, 2018).

Penjelasan tersebut mendorong penulis untuk melakukan pengamatan kepada peserta didik yang penulis ampu selama kegiatan PPL. Pengamatan yang penulis lakukan memberikan gambaran bahwa peserta didik dapat melaksanakan praktik dan instruksi dengan baik, namun ketika diberi pertanyaan mengenai praktik yang telah dilakukan peserta didik belum bisa menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan praktik yang telah dilakukan. Namun, penguasaan materi teori masih rendah terlihat ketika peserta didik diberikan pertanyaan mengenai praktik yang telah dilakukan. Jawaban yang diberikan cenderung kurang yakin karena ketidakpahaman akan praktik yang telah dilakukan. Selain melalui jawaban lisan, pemahaman juga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan buah dari pemahaman peserta didik akan sebuah materi atau ilmu, dengan pemahaman yang kuat maka peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Febianti *et al*, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya persentase pembelajaran praktik yang dilakukan, muncul sebuah kecenderungan kurangnya waktu peserta didik memahami teori dari kegiatan yang dipraktikan. Namun hal tersebut dapat dihindari dengan menggunakan model pembelajaran, sarana dan prasarana yang tepat untuk menunjang kegiatan praktik dan teori.

Dengan latar belakang tersebut, penulis telah menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Penulis ingin peserta didik tidak hanya berkembang dalam hal keterampilan namun juga sisi pemahaman teoritisnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pembelajaran yang memanfaatkan masalah sebagai jalan keaktifan peserta didik atau lebih dikenal dengan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan di dunia nyata sesuai dengan tingkatan pendidikannya. Dalam model PBL, peserta didik didorong untuk menggali informasi dari berbagai pihak dan berpikir kritis untuk mengidentifikasi hingga memberikan solusi terhadap suatu masalah (Suarditha *et al*, 2019). Dengan tipe model PBL yang tidak meninggalkan sisi praktik bagi anak SMK, diharapkan pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman namun juga keterampilan yang tetap terasah. Pertimbangan tersebut dilakukan karena tujuan SMK yang mengutamakan keterampilan pada suatu bidang, maka pemilihan model pembelajaran sebaiknya tidak mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengasah keterampilannya.

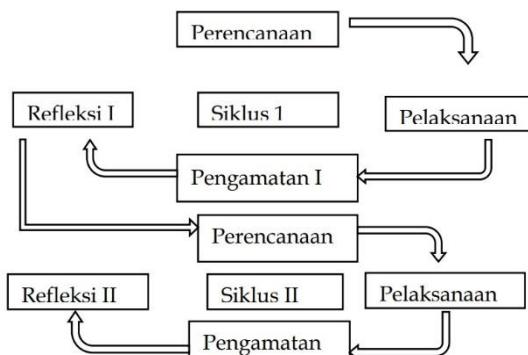
Hasil penelitian Diah & Riyanto (2016) menyatakan bahwa proses pemecahan masalah yang kontekstual dapat menjadi stimulus bagi peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Keberadaan model PBL dalam konteks pembelajaran di SMK mendasari kebutuhan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Pembelajaran konvensional yang selama ini dominan di SMK cenderung mengutamakan praktik tanpa

disertai dengan pemahaman teoritis yang mendalam, sehingga seringkali mengakibatkan rendahnya penguasaan konsep di kalangan peserta didik. Dengan penerapan PBL, siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif menganalisis permasalahan nyata, mendiskusikan ide bersama teman sekelas, serta menggali berbagai sumber informasi guna menemukan solusi yang tepat.

Selain itu, penerapan PBL tidak hanya berdampak positif pada aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan kompetensi non-kognitif seperti kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi efektif di antara peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung diskusi dan interaksi ini membantu siswa untuk secara aktif mengaitkan konsep-konsep teoretis dengan situasi nyata yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang mengedepankan eksplorasi kasus kontekstual serta proses refleksi mendorong keterlibatan semua indera dalam proses belajar, sehingga memberikan fondasi yang lebih kuat untuk pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, dengan diterapkannya model pembelajaran PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas sebagai bentuk refleksi diri, melalui langkah-langkah tindakan yang dirancang secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru serta memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, penelitian tindakan mencakup pengumpulan data secara sistematis terkait aktivitas rutin di sekolah, seperti proses pembelajaran, yang kemudian dianalisis untuk mendukung pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah praktis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi persoalan mendesak, seperti efektivitas pembelajaran, serta mendorong kerja sama antar guru dalam suasana kolaboratif dan etis di lingkungan sekolah (Utomo *et al*, 2024).



Gambar 1. Langkah Penelitian Tindakan Kelas (Bili and Ate, 2018)

PTK ini dilakukan pada bulan April 2025 di kelas XI ATP B SMK Negeri 1 Bawen yang terdiri dari 35 siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memberikan perbaikan terhadap hasil belajar menggunakan model yang tetap mendukung kegiatan praktik namun tetap memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi yang mereka praktikan. PTK dilakukan dengan langkah-langkah yang tertulis pada Gambar 1. Hal ini sesuai dengan Suciani *et al* (2023), PTK merupakan langkah untuk guru dalam mengidentifikasi kelas dilanjutkan dengan menerapkan strategi untuk kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan meningkatkan ketercapainnya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian dilaksanakan pada 2 siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari 1 pertemuan dengan durasi pertemuan 4 jp atau 4x45 menit. Data diperoleh melalui asesmen sumatif yang dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II yang kemudian dianalisis. Dilanjutkan dengan asesmen sumatif berupa ulangan. Hasil belajar siswa yang melebihi 75 maka dapat dikatakan tuntas sedangkan untuk hasil di bawah 75 maka dikatakan belum tuntas. Jumlah siswa yang

tuntas dan belum tuntas akan dibandingkan untuk menghitung tingkat ketuntasan dari asesmen yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

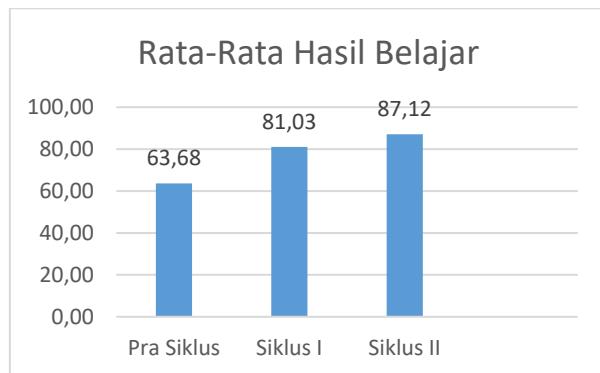
PTK dilakukan di kelas XI ATP B pada pembelajaran lanskap dan pertamanan dengan durasi 4 jp di setiap siklusnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan model PBL untuk menyeimbangkan antara pembelajaran praktik dengan teori agar peserta didik tidak hanya mahir dalam melakukan namun juga paham akan apa yang dilakukan selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suardhita *et al* (2019) yang menyatakan bahwa model PBL akan membantu peserta didik untuk menggali informasi dengan lebih dalam dan berpikir kritis sehingga dapat menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

Pada model PBL peserta didik akan diberikan sebuah masalah yang lekat akan kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum diterapkannya model PBL tepatnya pada materi perawatan taman, guru memberikan asesmen sumatif sebagai data pra siklus kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data pada siklus I dan II setelah diterapkannya PBL. Dengan begitu, penulis dapat memiliki data pembanding untuk menilai keberhasilan dari tindakan yang dilakukan pada kelas. Dalam pembelajaran lanskap dan pertamanan, peserta didik dihadapkan pada masalah mengenai limbah yang dihasilkan oleh taman di sekolah mereka. Peserta didik secara langsung didorong untuk mengidentifikasi dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Proses tersebut merupakan proses belajar yang dapat mendorong pemahaman peserta didik akan suatu materi.

Sebelum mengajar, penulis telah menyiapkan modul ajar yang didalamnya terdiri dari rencana pembelajaran, asesmen, LKPD dan bahan ajar. Proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik, sesuai dengan langkah-langkah model PBL dan yang telah direncanakan di modul ajar. Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan presensi dan pembukaan materi pada siklus tersebut. Setelah itu, guru mengarahkan kelas untuk melakukan kegiatan sesuai dengan sintaks model PBL yaitu 1) Mengorientasikan peserta didik pada permasalahan limbah di taman sekitar sekolah. Identifikasi limbah pada ataman-taman sekolah untuk siklus I dan pengelolaan limbah pada taman atau ruang terbuka hijau di sebelah ruang kelas 62 untuk siklus II. 2) Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok serta memastikan kepahaman peserta didik akan LKPD yang telah diberikan. Pada siklus I dan II, penulis tidak merubah struktur dan anggota dari seluruh kelompok, sehingga kelompok tetap sama dengan kelompok pembuatan taman. Setelah pembagian LKPD, guru memberikan penjelasan mengenai isi dari LKPD yang telah diberikan sebelum mereka mengerjakannya. 3) Membimbing penyelidikan kelompok peserta didik mengenai identifikasi limbah apa saja yang akan dihasilkan oleh taman di sekitar sekolah pada siklus I dan pada siklus II membimbing peserta didik untuk menentukan pengelolaan apa yang akan mereka lakukan terhadap limbah yang telah mereka identifikasi sebelumnya. 4) Mengembangkan dan menyajikan data dari hasil diskusi masalah di setiap siklusnya. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik agar diskusi dan hasilnya sesuai dengan tujuan dan langkah-langkah pada LKPD yang telah dibagikan. Pada siklus I, guru mengalami kendala cuaca dimana hujan terjadi cukup lama sehingga observasi lahan tidak dapat dilakukan. Sedangkan pada siklus II, peserta didik dapat dengan maksimal memanfaatkan waktunya untuk melakukan pengamatan pad ataman yang limbahnya akan diolah. 5) Langkah terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui kegiatan presentasi setiap kelompok yang telah dibentuk. Pada setiap siklusnya, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk memaparkan hasil diskusinya mengenai masalah yang dihadapi oleh setiap kelompok. Guru juga meminta peserta didik yang lain untuk menanggapi atau mengusulkan ide-ide lain yang dapat membantu solusi dari permasalahan kelompok yang sedang melakukan pemaparan.

Setelah itu, guru memberikan lembar soal dan jawaban untuk asesmen yang dilakukan di setiap akhir pembelajaran. Sehingga guru dapat memiliki data untuk mengukur keberhasilan dari pembelajaran yang menerapkan model PBL dan membandikannya dengan data pra siklus. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk mendiskusi kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan serta mengajak peserta didik untuk merefleksikan

pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan tanya jawab secara klasikal dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengutarakan kesulitan, kesenangan dan saran untuk teman sekelas, guru ataupun pembelajaran kedepannya. Dengan begitu, pembelajaran selanjutnya dapat



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Belajar

Hasil tersebut merupakan hasil belajar yang didapatkan setelah dilakukannya penerapan PBL pada materi identifikasi limbah dan materi perawatan taman pada pra siklus. Dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan di setiap siklusnya. Kenaikan langsung terlihat setelah dilakukannya penerapan PBL dimana rata-rata pra siklus yang masih di bawah KKM yaitu 63,68 menjadi 81,03 pada siklus II. Dari peningkatan rata-rata tersebut juga dapat terlihat bahwa pada awal pembelajaran peserta didik belum memiliki pemahaman yang kurang optimal. Namun setelah diterapkannya model PBL yang menekankan pada penyelesaian suatu masalah melalui beberapa proses seperti diskusi mengenai kasus yang kontekstual serta adanya kerja tim rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 81,03. Dari peningkatan yang terlihat ini mengindikasikan bahwa peserta didik menjadi lebih paham mengenai materi yang telah disampaikan. Mereka juga mampu mengikuti model pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengaitkan teori dengan praktik dengan lebih efektif dan membutuhkan cara berpikir kritis untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan.

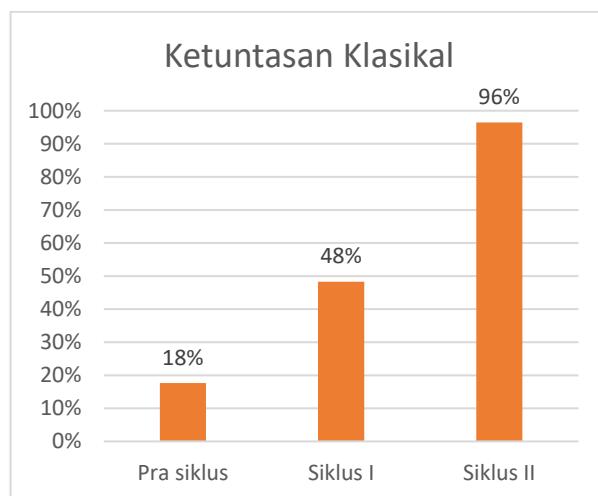
Siklus ke II juga menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu peningkatan rata-rata nilai dari siklus I 81,03 menjadi 87,12 pada siklus II. Dari tren kenaikan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu beradaptasi dengan konsep dari model PBL yang diterapkan serta dapat memahami materi dengan lebih baik pula. Peserta didik dapat lebih memahami materi dikarenakan lebih banyaknya indera yang digunakan selama proses pembelajaran dengan model PBL. Novitasari (2016), juga menyatakan hal yang sama dalam artikelnya yaitu semakin banyak indera yang digunakan maka ilmu akan lebih mudah dan lebih banyak diperoleh. Tren kenaikan tersebut menurut Rahayu & Bernard (2022) terjadi karena model pembelajaran PBL menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Kelas XI ATP B memiliki nilai KKM 75 pada mata pelajaran lanskap dan pertamanan. Dari rata-rata hasil belajar pada Gambar 2, terlihat bahwa peserta didik masih mendapatkan hasil di bawah nilai KKM pada nilai pra siklus. Namun tren kenaikan mulai terlihat setelah dilakukannya penerapan model PBL pada siklus I. Dapat dihitung bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada siklus I yaitu sebesar sebesar 17,35 dari nilai sebelumnya pada pra siklus. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik dapat beradaptasi dengan tipe pendampingan guru, struktur pemberian asesmen serta umpan balik dari guru yang diterapkan pada model PBL.

Meningkatnya rata-rata nilai kelas menjelaskan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya. Selain menunjukkan kenaikan hasil belajar menjadi di atas KKM pada setiap siklusnya, nilai tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman akan materi yang telah diberikan. Sehingga peserta didik mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan lebih baik. Peningkatan yang terjadi antara pra siklus dengan siklus I membuktikan bahwa model PBL mampu mengubah pola pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan aktif sehingga lebih

banyak ilmu yang diperoleh peserta didik. Pada model PBL, peserta didik diajak mengamati, mengidentifikasi, mengolah dan mencari solusi dari suatu masalah sehingga terjadi diskusi yang secara langsung membuat mereka mengerahkan seluruh perhatiannya pada waktu tersebut. Dengan bantuan permasalahan yang kontekstual, pembelajaran berbasis masalah secara langsung mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, membangun pengetahuan dan secara alami menerapkan apa yang mereka pelajari (Nuraini & Kristin, 2017). Pada pembelajaran pengelolaan limbah ini, peserta didik mendapatkan pendekatan yang lebih kontekstual sehingga mereka memahami konsep identifikasi limbah secara langsung melalui praktik yang membuat mereka tidak hanya menghafal namun menganalisis secara langsung

Peningkatan juga terjadi pada siklus II yaitu sebesar 6,09. Walaupun kenaikan yang terjadi cenderung mengecil nilainya, namun rata-rata hasil belajar tetap meningkat yang mana membuktikan bahwa lonjakan nilai yang terjadi pada siklus I bukan dampak kejutan awal saja. Hal tersebut menandakan bahwa proses adaptasi peserta didik dalam menerapkan PBL berhasil. Kefektifan penerapan terlihat pada nilai yang meningkat yang membuktikan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan format belajar yang memiliki pola pengenalan masalah kemudian memecahkannya secara berkelompok. Model PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide ataupun pendapat mengenai suatu masalah yang kontekstual yang dapat menghubungkan teori dengan realita. Diberikannya stimulus berupa masalah memang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang meningkat (Diah & Riyanto, 2016). Dari hasil dan penegasan tersebut membuktikan bahwa penerapan PBL tidak hanya memfokuskan pada penyelesaikan masalah kontekstual namun juga pengembangan konsep berpikir dari setiap peserta didik melalui penghubungan antara teori dengan masalah yang mereka hadapi. Sehingga mereka dapat mengolah informasi dengan lebih aktif dan sistematis.



Gambar 3. Ketuntasan Klasikal

Penerapan model PBL dalam pembelajaran pengelolaan limbah telah menunjukkan peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuan, pra siklus dengan penerapan siklus hingga ulangan. Diagram di atas menunjukkan tren ketuntasan klasikal yang dihasilkan setelah diterapkannya model PBL dalam pembelajaran. Ketuntasan klasikal merupakan pencapaian ketuntasan 75% dari siswa suatu kelas. Ketuntasan disini diukur melalui perbandingan nilai KKM dengan nilai yang didapatkan seorang siswa. Standar minimal ini merupakan cerminan dari penguasaan materi dari suatu mata pelajaran pada kurun waktu tertentu. Data yang terlihat dari diagram menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan peserta didik terus meningkat dari pra siklus hingga ulangan. Hal tersebut menandakan bahwa semakin banyak peserta didik yang telah melampaui nilai KKM setelah dilakukan penerapan model PBL.

Sebelum diterapkannya PBL yaitu pada tahap pra siklus ketuntasan klasikal hanya 18%. Hal ini menunjukkan peserta didik masih belum mendapatkan banyaknya ilmu yang

diharapkan akan diperoleh selama pembelajaran. Sedikitnya ilmu yang diperoleh dapat diakibatkan oleh pembelajaran kovensional atau banyaknya praktik yang dilakukan tanpa adanya penguatan teori. Pembelajaran konvensional yang cenderung pasif bagi peserta didik mengakibatkan kurangnya indera yang digunakan selama pembelajaran sehingga ilmu yang diperoleh sedikit. Sedangkan terlalu banyaknya kegiatan praktik yang dilakukan tanpa dilakukan penguatan ataupun pemberian teori sebelum praktik dapat mengakibatkan peserta didik kurang berpikir kritis arena cenderung hanya menjalankan apa yang diperintahkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan perubahan pada penyampaian pembelajaran.

Penerapan PBL pada siklus I memberikan peningkatan ketuntasan klasikal yang signifikan yaitu 48% atau meningkat 30% dari sebelumnya pada pra siklus. Walaupun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal, namun lonjakan ini membuktikan bahwa keaktifan peserta didik melalui kegiatan diskusi, eksplorasi kasus kontekstual dan kolaborasi kelompok sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. PBL peserta didik dilatih untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, penalaran dan kemampuan pemecahan masalahnya agar diperoleh solusi yang paling baik (Lestari *et al*, 2023). Dengan begitu peserta didik tidak didorong untuk menghafal teori melainkan menganalisis informasi dari berbagai sumber dan diskusi sehingga didapatkan solusi yang diterima seluruh anggota kelompok.

Pada siklus II, peningkatan ketuntasan klasikal terjadi hingga 48% menjadi 96%. Lonjakan ini membuktikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan pemahaman dari peserta didik yang akan terlihat pada hasil belajarnya. Lestari (2023) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh tingkat pemahaman akan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penentuan model pembelajaran akan sangat berpengaruh pada hasil belajar dari peserta didik. Angka tersebut menunjukkan seluruh peserta didik di kelas tersebut telah melampaui nilai KKM dari mata pelajaran lanskap dan pertamanan pada materi pengelolaan limbah. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL mampu merubah lingkungan belajar menjadi sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat ditegaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBL telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dari peserta didik di kelas XI ATP B pada mata pelajaran lanskap dan pertamanan tepatnya pada materi pengelolaan limbah. Pembelajaran menggunakan PBL dapat mengubah pembelajaran yang cenderung fokus pada guru dan pasif menjadi aktif dan berfokus pada perkembangan murid. Proses interaktif yang terjadi setelah penerapan modul PBL membantu peserta didik untuk menggunakan lebih banyak indera selama belajar. Sehingga fokus dan perhatian peserta didik dapat lebih tercurahkan dalam sesi belajar yang sedang terjadi.

Kenaikan hasil belajar yang terus terjadi merupakan bukti bahwa peserta didik telah berhasil beradaptasi dengan model pembelajaran PBL. Proses pada model PBL mendorong peserta didik untuk merubah lingkungan belajar yang sebelumnya pasif menjadi aktif pada sisi berpikir kritis, mencari informasi dan mencari solusi dari masalah yang diberikan (Minarti *et al*, 2023). Dari data yang menunjukkan peningkatan konsisten yang menjelaskan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi konsep PBL secara mendalam mulai dari pemecahan masalah itu sendiri ataupun pengaitan teori dengan masalah yang dihadapi.

Selain peningkatan hasil belajar, kelas juga mampu memberikan lingkungan yang baik bagi sesama dengan secara tidak langsung membantu antar teman untuk mendapatkan pemahaman lebih baik. Dengan terjadinya proses diskusi yang sehat dan berkelanjutan akan mempengaruhi bagaimana antar peserta didik berkomunikasi dan secara tidak sadar mendorong mereka untuk dapat mengikuti tingkatan kesulitan diskusi yang dilakukan oleh teman lainnya. Az-Zarkasyi (2024) menyatakan bahwa PBL pada suatu kelompok akan memperkuat kerja sama tim, pemecahan masalah yang lebih kreatif, dan kesempatan untuk membangun keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan PBL akan membuat antar peserta didik saling membantu teman sekelompok untuk lebih memahami materi yang sedang didiskusikan. Dengan terbentuknya lingkungan yang mendorong setiap individu untuk berkembang, maka hasil belajar juga akan mengikuti. Pada penelitian ini, peningkatan presentase ketuntasan klasikal menjadi bukti bahwa lingkungan yang mendukung akan membantu setiap peserta didik didalamnya untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak.

Penerapan PBL tidak hanya mendorong peningkatan hasil belajar secara numerik, namun juga memperkaya kompetensi kognitif dan non-kognitif bagi peserta didik. Model ini mengintegrasikan aspek teori dan praktik secara holistik, sehingga siswa didorong untuk berpikir kritis, menyusun strategi penyelesaian masalah, serta melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Keterlibatan aktif melalui diskusi kelompok dan studi kasus yang relevan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep secara menyeluruh dan mengembangkan keterampilan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi, melainkan secara aktif memperoleh pemahaman yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBL merupakan strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pencapaian ketuntasan klasikal di lingkungan SMK. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari peningkatan angka nilai, tetapi juga dari perkembangan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal ini memberikan gambaran bahwa inovasi dalam proses pembelajaran dapat menjawab tantangan zaman dengan menggabungkan aspek teori dan praktik secara seimbang. Oleh karena itu, penerapan PBL patut dijadikan sebagai acuan dalam upaya perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang guna mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan berpikir dan beradaptasi secara kreatif di dunia kerja yang dinamis.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan di kelas XI ATP B SMK Negeri 1 Bawen menegaskan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran lanskap dan pertanian berhasil meningkatkan rata-rata nilai dari para siklus hingga siklus II melebihi KKM serta meningkatkan ketuntasan klasikal menjadi 96%. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL yang diterapkan dalam pembeleajaran vokasi merupakan strategi yang efektif tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar namun juga meningkatkan ketuntasan klasikal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas kesempatan yang diberikan untuk terus menuntut ilmu dan berkembang. Rasa terima kasih juga saya haturkan kepada ibu, kakak-kakak, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sepanjang perjalanan ini. Saya juga menyampaikan apresiasi kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Kemendikdasmen GTK PPG), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi saya untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), sebagai wadah dalam mengembangkan profesionalisme dan kompetensi sebagai calon pendidik. Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih kepada segenap keluarga besar SMK Negeri 1 Bawen, guru-guru program keahlian Agribisnis Tanaman dan peserta didik kelas XI ATP A dan B 2024/2025 karena telah menerima saya menjadi PPL di SMK Negeri 1 Bawen dan memberikan ilmu-ilmunya dengan lapang dada. Kepada teman-teman PPL PPG Calon Guru jurusan Agribisnis Tanaman dan PJOK yang telah membantu menjalani Program PPG Calon Guru dengan penuh semangat dan suka cita. Tidak lupa Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) selaku Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) calon guru gelombang II tahun 2024 beserta Ibu dan Bapak Dosen pengampu yang dengan sabar membimbing saya dalam proses belajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Az-zarkasyi, M. I. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>

Bili, M. R., & Ate, D. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Program Linear untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *e-Saintika*, 1(2), 81–86.

Diah, & Riyanto. (2016). Problem-based learning model in biology education courses to develop inquiry teaching competency of preservice teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 47–57. <https://doi.org/10.21831/cp.vii1.836>

Febianti, A. (n.d.). *Analisis pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika*. Universitas Siliwangi. (Skripsi tidak dipublikasikan)

Lestari, T. D., Mayasari, D., & Untajana, J. R. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode problem based learning berbantuan media audio visual. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 313–317. <https://jurnal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia>

Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 31–41.

Minarti, I. B., Nurwahyuni, A., Fajriyah, S. A., Sholekhah, S. D., Kafita Ardiani, V. V., Lestari, S. A., & Firdaus, D. H. (2023). Integrasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di Indonesia. *Numbers: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 44–54. <https://doi.org/10.33366/numbers.vii2.3885>

Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 2(2), 8–17.

Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 369–379. <https://doi.org/10.1080/10889860091114220>

Rahayu, R. M., & Bernard, M. (2022). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMK melalui pendekatan problem-based learning. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 567. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.10235>

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1445>

Suarditha, I. M. W. P., Candiasa, I. M., & Hartawan, I. G. N. Y. (2019). Pengaruh asesmen formatif bentuk proyek terhadap keyakinan diri (self efficacy) dan prestasi belajar matematika peserta didik kelas X-MIA SMA Negeri 1 Marga. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v9i1.19872>

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.vii4.821>

Yonethae. (n.d.). *Pengaruh pembekalan teori, fasilitas belajar dan praktek kerja industri terhadap keterampilan siswa SMK Karya Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau*. SMK Karya Pulang Pisau, Jln. Pemda, Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.